

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan hampir 50% dari total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja disektor pertanian (Husodo, *dkk*, 2004:23-24).

Selama krisis, usaha di sektor pertanian menunjukkan kinerjanya sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Dibandingkan dengan sektor-sektor yang lainnya, pertanian mengalami kontraksi yang sangat rendah selama masa krisis dan merupakan sektor yang paling awal bangkit dari masa krisis. Namun selama beberapa tahun terakhir kontribusinya semakin menurun sejalan dengan meningkatnya peranan sektor-sektor industri.

Menurut Wibowo (2004:106), struktur ekonomi Indonesia masih sangat bersandar pada sektor pertanian, minyak dan gas alam. Untuk mencapai struktur ekonomi yang seimbang beberapa perubahan pokok perlu dilakukan, salah satunya adalah dalam sektor pertanian. Perkembangan pertumbuhan sektor pertanian perlu diperhatikan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sebagai negara agraris, sebagian besar dari angkatan kerja dan kegiatan ekonomi nasional Indonesia

berputar di sekitar kegiatan sektor pertanian. Dengan demikian pembangunan sektor pertanian mempunyai peranan strategis dalam menjamin keamanan pangan penduduk, termasuk di dalamnya pembangunan sub-sektor perkebunan yang merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian secara keseluruhan.

Sektor pertanian adalah salah satu sektor yang selama ini masih diandalkan karena sektor pertanian mampu memberikan pemasukan dalam mengatasi krisis yang sedang terjadi. Keadaan inilah yang memperlihatkan bahwa sektor pertanian sebagai salah satu sektor yang handal dan mempunyai potensi besar untuk berperan sebagai pemicu pemulihan ekonomi nasional.

Tanaman tebu juga merupakan satu komoditas perkebunan yang sejak lama sampai sekarang mempunyai prospek yang baik dikembangkan secara komersial. Tanaman tebu adalah salah satu komoditas perkebunan penting yang ditanam untuk bahan baku utama gula. Tanaman tebu memang bukan tanaman yang berdiri sendiri. Artinya setelah dipanen, tebu harus mengalami pengolahan di pabrik sehingga menjadi gula, baru dapat dipasarkan. Dengan demikian masa penanaman tebu sangat tergantung pada masa-masa giling pabrik gula, hingga harus disesuaikan antara rendemen tebu yang paling tinggi dengan masa giling pabrik gula.

Pengembangan usaha tani tanaman tebu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, serta memamacu percepatan swasembada gula nasional. Selain menghasilkan gula pasir, Limbah dari pengolahan tanaman tebu juga dapat dimanfaatkan seperti tetes digunakan sebagai bahan baku pembuatan alkohol, minyak wangi, bumbu masak dan pasta gigi. Ampas tebu digunakan

sebagai bahan bakar, bahan kertas atau bahan eternit. Hampir seluruh bagian tanaman tebu dapat dimanfaatkan

Hingga saat ini, gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia karena disamping sebagai salah satu kebutuhan pokok masyarakat juga sebagai sumber kalori yang relatif murah. Berdasarkan penghitungan dari data hasil Susenas, konsumsi gula oleh rumah tangga cenderung mengalami peningkatan. Penurunan konsumsi terjadi pada tahun 1998 sebagai akibat dari tingginya peningkatan harga gula di pasar domestik. Namun periode berikutnya konsumsi gula kembali mengalami peningkatan. Sementara itu dari sisi penawaran, meskipun produksi gula nasional pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 diproyeksikan akan terus meningkat rata-rata sebesar 2,96% per tahun, namun produksi gula dalam negeri diperkirakan baru mampu memenuhi tingkat konsumsi gula rumah tangga, tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan industri. Pada tahun 2012 diperkirakan produksi gula sebesar 3,08 juta ton dan 2013 sebesar 3,1 juta ton. Kebutuhan gula oleh rumah tangga pada tahun 2012 diperkirakan sebesar 2,1 juta ton dan tahun 2013 sebesar 2,3 juta ton.

Dengan demikian permintaan oleh rumah tangga masih bias dipenuhi dari produksi dalam negeri. Namun berdasarkan data ketersediaan untuk industri yang diperoleh dari ketersediaan total dikurangi konsumsi rumah tangga diperoleh informasi bahwa rata-rata kebutuhan industri setiap tahunnya berkisar antara 1,6 – 1,7 juta ton. Dengan demikian maka untuk tiga tahun mendatang diperkirakan Indonesia masih membutuhkan impor gula sekitar 700 – 800 ribu ton per

tahun. Namun demikian, keragaan ekspor impor gula tidak lepas dari kebijakan pemerintah.

Menurut Griffin (2006:14), saat ini ada lima hal yang dianggap sebagai faktor produksi, yaitu tenaga kerja (*labor*), modal (*capital*), sumber daya fisik (*physical resources*), kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan sumber daya informasi (*information resources*). Faktor-faktor produksi tersebut harus dikombinasikan oleh petani untuk memperoleh produksi atau pendapatan dalam usahatani.

Masing-masing faktor produksi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda namun memiliki keterkaitan satu sama lain. Jika salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi tidak akan berjalan. Bila hanya tersedia tenaga kerja, modal, sumberdaya fisik dan kewirausahaan tanpa adanya sumberdaya informasi (keadaan pasar) maka hasil dari produksi tersebut tidak dapat disalurkan ke pasar dengan hasil yang memuaskan. Begitu pula dengan tidak adanya salah satu faktor-faktor produksi yang lainnya, otomatis hasil dari produksi atau pendapatan tidak akan maksimal atau bahkan dapat mengalami kerugian.

Untuk mendapatkan produksi yang tinggi, petani harus cermat dalam penggunaan faktor-faktor produksi usahatani yang mempunyai hubungan terhadap tingkat produksi dan pendapatan yang diterima petani. Semakin luas tanah (lahan) usahatani yang diusahakan, maka jumlah produksi yang dihasilkan juga semakin banyak sehingga pendapatan yang diterima petani semakin tinggi. Tidak hanya lahan, namun dalam pengusahaan usahatani yang intensif juga memerlukan tenaga

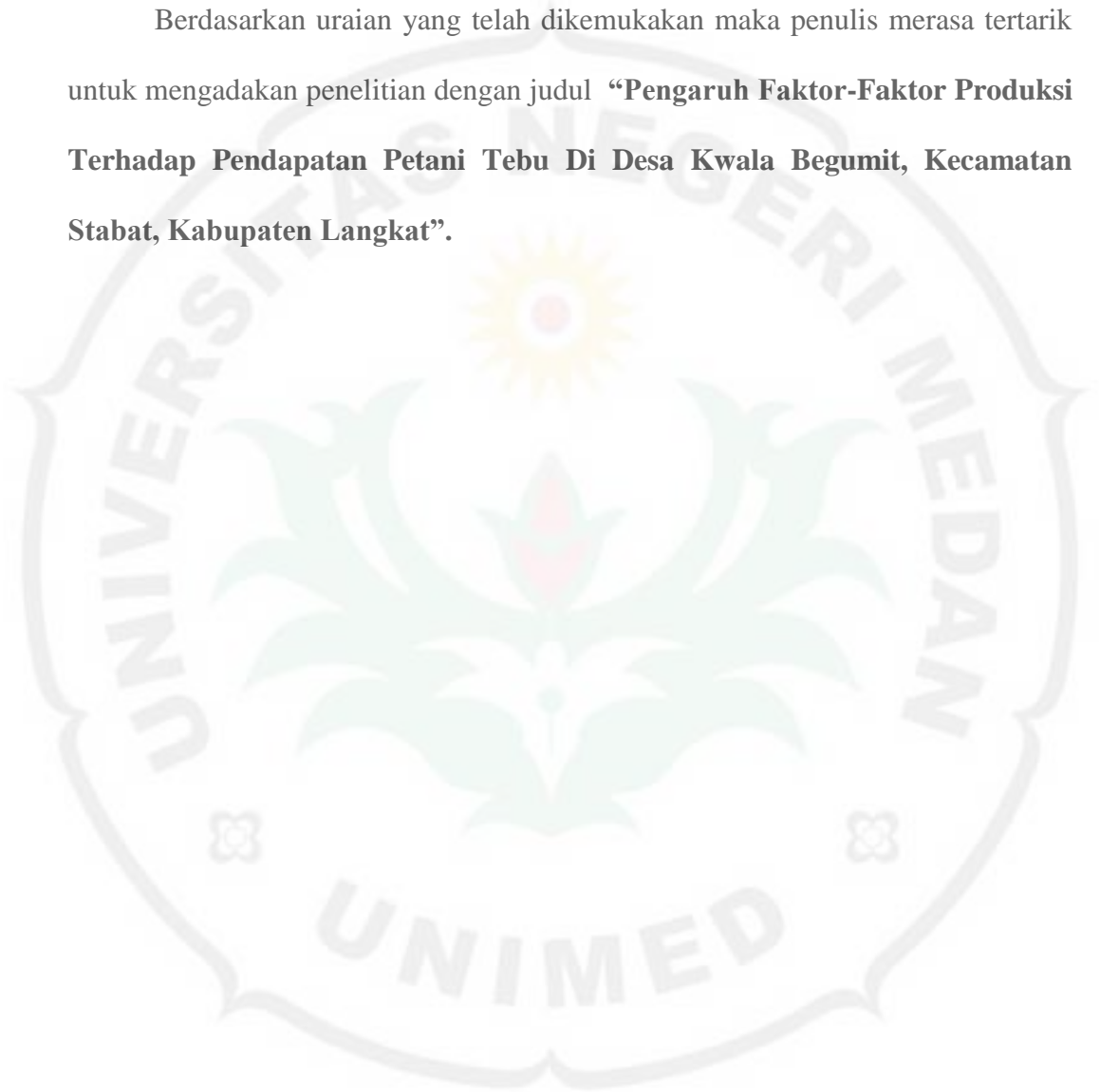
kerja dalam jumlah yang banyak dan jumlah biaya produksi yang semakin besar, dengan demikian petani akan mendapatkan hasil produksi yang semakin tinggi.

Seorang petani berkepentingan untuk meningkatkan penghasilan petaninya. Petani harus memaksimalkan produksinya dan mereka juga berkepentingan agar biaya produksi dapat ditekan serendah-rendahnya dengan memperhatikan keadaan pasar saat ini, sehingga ini dapat disebut sebagai usahatani yang efisien dan menguntungkan. Seorang petani juga harus memiliki keahlian kewirausahaan yaitu meliputi kemahiran untuk mengorganisir atau mengimplementasikan kegiatan manajemen berbagai faktor produksi (input) yang lain tersebut sehingga usahanya berhasil dan berkembang dengan baik dan dapat menyediakan barang yang bermutu kepada masyarakat.

Salah satu desa di Kabupaten Langkat yang menjadi daerah penghasil tebu terdapat di Desa Kwala Begumit dan merupakan desa yang terdapat pabrik gula milik negara. Masyarakat di desa ini banyak yang bermata pencaharian sebagai petani tebu.

Di Desa Kwala Begumit, tebu yang dihasilkan petani tergantung faktor alam (terutama tanah) yang terbatas, maka mereka akan meningkatkan penggunaan faktor produksi lainnya agar penerimaan atau pendapatan yang mereka peroleh dapat maksimal. Petani bertujuan tidak hanya sekedar memperoleh produksi usahatani yang tinggi, tetapi juga penerimaan atau pendapatan yang mereka peroleh juga tinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Petani Tebu Di Desa Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat”**.



THE
Character Building
UNIVERSITY

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh faktor produksi lahan terhadap pendapatan petani tebu
2. Bagaimana pengaruh faktor produksi tenaga kerja terhadap pendapatan petani tebu
3. Bagaimana pengaruh faktor produksi modal terhadap pendapatan petani tebu
4. Bagaimana pengaruh faktor produksi lahan, tenaga kerja dan modal terhadap pendapatan petani tebu

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh faktor-faktor produksi (lahan, tenaga kerja, dan modal) terhadap pendapatan petani Tebu di Desa Kwala Begumit, Kabupaten Langkat.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah faktor produksi lahan, tenaga kerja, dan modal dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani Tebu di Desa Kwala Begumit, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat”.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar faktor produksi Lahan, Tenaga Kerja, dan Modal mempengaruhi pendapatan petani tebu.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a) Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis terutama dalam mengaplikasikan ilmu dari bangku kuliah ke masyarakat atau lapangan.
- b) Bagi petani, sebagai bahan pedoman bagi petani Tebu dalam rangka meningkatkan pendapatan.
- c) Bagi Universitas Negeri Medan, sebagai tambahan literatur perpustakaan Universitas Negeri Medan di bidang penelitian, khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pendapatan petani tebu.
- d) Bagi peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.